

# Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada masjid Mantingan Jepara

Aulia Normalita<sup>a1\*</sup>, Evi Risky Mularsih<sup>b2</sup>, Iqbal Syahrul Akbar Al Azizc<sup>3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57168, Indonesia

<sup>b</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang, Jawa Tengah, 52319, Indonesia

<sup>c</sup> Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

<sup>1</sup> [aulianormalita277@gmail.com](mailto:aulianormalita277@gmail.com); <sup>2</sup> [evi.mularsih11@gmail.com](mailto:evi.mularsih11@gmail.com); <sup>3</sup> [iqbal.syahrul0603@student.uns.ac.id](mailto:iqbal.syahrul0603@student.uns.ac.id)

## SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 11 Januari 2023

Direvisi: 26 Maret 2023

Disetujui: 3 April 2023

Diterbitkan: 13 April 2023

## \*Corresponding

[aulianormalita277@gmail.com](mailto:aulianormalita277@gmail.com)



[10.22219/satwika.v7i1.24353](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353)



[jurnalsatwika@umm.ac.id](mailto:jurnalsatwika@umm.ac.id)

**How to Cite:** Normalita, A. (2023). Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada masjid Mantingan Jepara. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 133-142.

<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353>



## ABSTRAK

Masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan umat Islam tidak hanya menyajikan keindahan hanya dari sisi Islam, melainkan umat di luar agama Islam turut serta mewarnai keindahan dari masjid Islam itu sendiri. Salah satunya terwujud pada bangunan masjid Mantingan di Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menyelidik nilai-nilai toleransi dalam proses pembangunan masjid Mantingan, 2) mendeskripsikan akulturasi budaya pada Masjid Mantingan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, sumber data berupa dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara terbuka dengan juru kunci dari makam sekaligus pengurus masjid Mantingan dan observasi berupa pengamatan dan pencatatan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai toleransi yang sejak dulu telah diimplementasikan Ratu Kalinyamat sebagai pelopor berdirinya masjid Mantingan dengan Tji Wie Gwan. Seorang arsitektur Cina sekaligus Ayah angkat dari Sultan Hadirin yang memadukan akulturasi budaya pada bangunan masjid berupa ornamen batu yang dipahat. Ornamen tersebut hasil dari kesenian Cina. Adapun akulturasi budaya terlihat pada bentuk bangunan masjid yang diadopsi dari rumah Jawa serta adanya gapura yang berasal dari kebudayaan Buda dan Islam. Nilai toleransi yang ditemui ada pada proses sejarah pembangunan masjid tersebut di antaranya adalah nilai menghargai, kerjasama, gotong royong, tolong menolong dan tidak adanya diskriminasi antara Islam, Jawa dan Cina maupun Buda. Adapun akulturasi budaya dimunculkan pada bangunan Masjid Mantingan berupa ornamen, Candi Bentar, penyangga, bedug maupun kentongan serta atap yang bersusun tiga.

**Kata kunci:** nilai toleransi; akulturasi budaya; masjid mantingan jepara

## ABSTRACT

The mosque, as the center of religious activities of Muslims, not only presents beauty from the side of Islam, but people outside the Islamic religion participate in coloring the beauty of the Islamic mosque itself. One of them is manifested in the Mantingan mosque building in Jepara. This study aims to describe the values of tolerance in culture and acculturation found in the Mantingan mosque building in Jepara. The research method uses qualitative descriptive data sources in the form of documents and informants. Data collection techniques include open interviews with caretakers from the tomb and Mantingan mosque administrators and observational observations in the form of observation and recording. Data analysis techniques using Miles and Huberman's interactive model. The results showed the value of tolerance that Queen Kalimat had long implemented as the pioneer of establishing the Mantingan mosque with Tji Wie Gwan. A Chinese architect and adoptive father of Sultan Hadirin who

*combines cultural acculturation in mosque buildings in the form of carved stone ornaments. The ornaments are the result of Chinese art. Cultural acculturation can be seen in mosque buildings adopted from Javanese houses and gates derived from Buddhist and Islamic cultures. The value of tolerance found in the historical process of building the mosque includes respect, cooperation, mutual assistance, help, and the absence of discrimination between Islam, Java, China, and Buddhism. Cultural acculturation is raised in the Mantingan Mosque building in ornaments, Bentar Temple, supports, bedug and kentongan, and a three-tiered roof.*

**Keywords:** *tolerance value; cultural acculturation; jepara mantingan mosque*

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



## PENDAHULUAN

Keberagaman yang ada di Indonesia tidak hanya berupa bahasa daerah, aneka rempah maupun kepulauannya. Tetapi juga ragam dengan budaya, ragam dengan tradisinya sampai pada ragam agamanya. Keberagaman yang bermacam-macam tersebut tentu memiliki kekhasan dan pembedanya masing-masing, sehingga dalam hal ini rasa menghargai perlu ditumbuhkan oleh masing-masing orang. Sejalan dengan pendapat [Saliro et al., \(2021\)](#) yang mengungkapkan bahwa kemajemukan atau ragam adalah realita yang tidak dapat dihindari. Tidak ada tempat yang dapat terbebas dari kemajemukan atau keberagaman di dunia ini. Terutama Indonesia sebagai salah satu negara dengan kemajemukan tinggi. Salah satunya adalah aspek kemajemukan dalam hal agama. Kemajemukan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila terdapat nilai toleransi di dalamnya.

Toleransi beragama menjadi hal yang signifikan dan menjadi isu hangat yang perlu diperhatikan ([Wahyudi, 2019](#)). Toleransi di Indonesia masih menjadi masalah bersama yang harus ditindaklanjuti. Mengingat masih banyaknya kasus intoleran yang mengganggu dan meresahkan banyak pihak. Bahkan tidak hanya kasus di Indonesia, [McIntosh et al., \(2021\)](#) juga menyatakan bahwa orang kulit hitam dan Hispanik, lebih memungkinkan mengalami psikologis dan stress akibat tekanan dan permusuhan berupa diskriminasi dengan kulit putih. Meskipun harapan dianggap sebagai bentuk koping yang lebih pasif, harapan lebih sering didukung dalam kelompok etnis-minoritas yang terpinggirkan.

Menjadi toleran adalah membiarkan orang lain memiliki kebebasan atas dirinya sendiri, menghargai orang lain, latar belakang budaya, asal-usul dan agamanya. Toleransi mengundang dialog untuk mengomunikasikan adanya saling mengakui. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid ([Mawarti 2021](#)).

Toleransi pada dasarnya adalah bentuk upaya untuk menahan diri, kontrol sosial yang bertujuan untuk menekan potensi konflik yang ada di masyarakat. Terutama dalam kondisi masyarakat dengan ciri pokok egaliterian yang memiliki keanekaragaman budaya, etnis, bahasa sampai dengan agama. Dengan demikian sejenisnya bukan menunjukkan secara keunggulan melainkan dari masing-masing perbedaan tersebut mampu mengenal, memahami, dan bekerja sama serta terbuka ([Dwiyani and Sari 2021](#)).

Sejalan dengan pendapat [Jirhanudin \(2010\)](#) bahwa implementasi nilai-nilai toleransi bertujuan agar seseorang dapat menentukan dan meningkatkan kebersamaan. Bersikap secara luas pemahamannya, berjiwa besar, mampu menahan diri, bekerja sama, menghargai dan memberikan kebebasan sesuai kehendak orang lain.

Sependapat dengan pernyataan di atas, Endraswara dalam ([Astuti 2017](#)) juga menegaskan bahwa kedamaian bagi orang Jawa adalah nomor satu. Kedamaian tersebut menegaskan bahwa budaya Jawa memiliki nilai luhur yang mampu menciptakan kehidupan yang harmonis bagi masyarakatnya, baik dengan cara patuh, menghormati, saling membantu, menghargai, menjaga harga diri, toleransi, bekerja sama dan lain-lain

Adapun implementasi nilai-nilai toleransi dapat dilihat dan ditumbuhkan melalui akulturasi budaya yang ada di sekitar. Baik berupa kearifan lokal maupun bentuk bangunan berupa masjid. Dalam penelitian ini, nilai-nilai toleransi beragama dapat dilihat melalui akulturasi budaya yang ada pada bangunan masjid Mantingan yang berada di Kabupaten Jepara. Kota Jepara memiliki daya tarik sendiri selain letaknya yang berada di pesisir utara dengan garis pantai berpasir putih. Kota ini pernah melahirkan seseorang yang kemudian terkenal sebagai tokoh perjuangan emansipasi wanita yakni RA. Kartini. Bahkan tidak hanya RA Kartini, Jepara juga mampu mencetak dua tokoh lainnya yaitu Ratu Kalinyamat dan

Ratu Shima yang kemudian diabadikan berupa patung tiga wanita paling berpengaruh di Jepara. Letak patung tersebut berlokasi di Bunderan Ngabul.

Jepara merupakan kota yang memiliki ciri khas berupa ukir. Hal ini yang kemudian mendorong banyak orang untuk mengunjungi agar mendapat kesan-kesan tertentu mengenai gambaran kota Jepara. Kegiatan mengukir di Jepara sudah berjalan berabad-abad yang dilakukan oleh seniman ukir di rumah atau di tempat kerja mereka secara berkelompok atau individu dengan pakaian kerja seadanya, alat kerja pokok pahat dan ganden. Sejalan dengan hal tersebut ([Arifin, Widagdo, and Bagus 2020](#)) mengungkapkan bahwa yang terpenting dalam seni mengukir adalah keahlian tangan serta daya kreatif untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Suara pukulan ganden pada pahat yang seolah-olah membentuk irama lagu. Dari proses inilah susunan motif mulai terbentuk yang akhirnya membentuk sebuah karya ukir yang pantas dihargai. Dorongan kreatif timbul dalam setiap periode dan peradaban. Kebutuhan akan ornamen bersifat psikologis. Pada manusia terdapat perasaan yang dinamakan 'horror vacui', yaitu perasaan yang tidak dapat membiarkan tempat atau bidang kosong.

Masjid Mantingan terdapat ornamen flora maupun fauna yang terletak di dinding masjid. Masjid Mantingan tersebut merupakan akulturasi budaya yang tergambar meliputi ornamen, bentuk masjid serta adanya gapura yang menunjukkan adanya akulturasi budaya. Masjid Mantingan merupakan masjid yang dibangun oleh Tjje Hwio Gwan dan Ratu Kalinyamat. Tjje Hwio Gwan merupakan ayah angkat Sultan Hadirin yang berasal dari Cina. [De Graaf \(1985\)](#) mengungkapkan bahwa Ratu Kalinyamat dengan Masjid Mantingan secara khusus diperuntukkan bagi Pangeran Hadirin yang terbunuh oleh Arya Penangsang. Oleh sebab itu, bukti kecintaannya pada suaminya ia membuat bangunan makam yang megah beserta masjid dengan memunculkan akulturasi budaya Cina, Hindu dan Islam. Selain itu, Masjid Mantingan sendiri memiliki sejarah yang kental dengan kisah Ratu Kalinyamat sehingga dapat diteliti berdasarkan keduanya, baik sejarah bangunan maupun sejarah hidup Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin.

Menurut [Koentjaraningrat \(2009\)](#) akulturasi dapat tercipta melalui komunikasi antar budaya, yaitu dengan cara bermasyarakat yang diakibatkan oleh kumpulan-kumpulan kultur luar, sehingga elemen kultur baru dapat diterima dan dikemas seperti budaya asli namun tidak mempengaruhi sirnanya budaya yang ada. Dengan demikian banyaknya proses budaya yang saling membaaur akan menghasilkan budaya yang beragam dengan

kekhasan lama dan keindahan yang baru. Senada dengan pendapat [Thaumaet & Soebijantoro, \(2019\)](#) bahwa banyaknya proses keberagaman budaya tertentu, tidak menutup kemungkinan terjadinya proses adaptasi budaya. Adaptasi budaya merupakan sebuah proses individu dalam memadukan kebiasaan pribadinya dan adat istiadat agar sesuai dengan budaya tertentu.

Definisi budaya sendiri sebagai jaringan pengetahuan bersama yang membantu membedakan budaya dari sekelompok satu dengan kelompok lainnya. Selain itu, potensi kausal budaya berada pada aktivasi pengetahuan budaya bersama, yang membawa konsekuensi afektif, kognitif, dan perilaku ([Wyer, et al, 2009](#)).

Penjelasan mengenai akulturasi budaya di atas, dapat disimpulkan bahwa proses akulturasi budaya tidak dapat terbentuk apabila tidak ada unsur nilai-nilai toleransi di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan [Devi \(2009\)](#) bahwa membangun kebersamaan atau keharmonisan serta sadar diri atas perbedaan dan sadar bahwa berdampingan dalam keberagaman dapat dimulai untuk dapat bersikap toleransi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk 1) menyelidik nilai-nilai toleransi dalam proses pembangunan masjid Mantingan, 2) mendeskripsikan akulturasi budaya pada Masjid Mantingan di Jepara. Nilai-nilai toleransi muncul pada saat proses pembangunan maupun hasil pembangunan dari masjid Mantingan Jepara.

Kebaruan dalam penelitian ini di antaranya adalah dapat memberikan gambaran mengenai sejarah berdirinya Masjid Mantingan yang sarat akan nilai dan budaya. Selain itu, menambah penelitian terkait masjid Mantingan dengan sudut pandang yang berbeda. Mengungkap nilai-nilai toleransi antar agama yang dilakukan masyarakat dahulu dalam proses pembangunan Masjid Mantingan. Selain itu, urgensi dalam penelitian ini secara tersirat menjelaskan sikap menerima dari beragam rasa, agama, dan budaya pada saat proses pembangunan hingga berwujud dalam suatu bangunan.

Penelitian relevan terkait nilai-nilai toleransi dilakukan oleh [Salim \(2017\)](#) dengan judul Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui cara menanamkan nilai-nilai dasar toleransi antar umat beragama di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman dan mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan adanya penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat.

Penelitian relevan kedua, dilakukan oleh [Nasichah \(2019\)](#) dengan artikel yang berjudul Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan arsitektural Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara, dan akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara.

Penelitian ketiga selanjutnya dilakukan oleh [Lita \(2021\)](#) dengan judul Upaya Pengembangan Wisata Sastra Berbasis Foklor Melalui Wisata Religi Makam Mantingan di Jepara (Kajian Sastra Pariwisata). Hasil penelitian menunjukkan makam Mantingan dapat dikembangkan sebagai upaya pengembangan wisata sastra berbasis foklor melalui wisata religi di Jepara baik melalui sastra lisan maupun sastra tulis.

Selanjutnya adalah penelitian milik [Ayuningrum \(2017\)](#) dengan judul Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akulturasi budaya Cina dan Islam bisa dilihat pada arsitektur Masjid Jami<sup>''</sup> Lasem yang didirikan pada tahun 1588 di bagian atapnya, ujung atap, ukiran di dekat mimbar, kubah masjid dan menara.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada kajian penelitian dan objek yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu juga dapat dilihat dari objek dan metode yang digunakan.

Pertama, perbedaan dilihat pada kajian penelitian terdahulu yang menggunakan teori wisata sastra berbasis religi pada Masjid Mantingan. Kemudian berbeda secara objek dapat dilihat dari beberapa tempat dari penelitian terdahulu yang memfokuskan masjid di beberapa daerah untuk diteliti.

Kedua, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama-sama tempat ibadah, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Topik mengenai akulturasi dan toleransi juga mendukung persamaan dengan penelitian ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teknis arsitektural Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara dan untuk mengungkap bagaimana wujud akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara.

Teori toleransi dalam penelitian mengambil perspektif [Tillman \(2004\)](#) mengenai karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai untuk mencapai sebuah kedamaian. Toleransi disebut juga sebagai esensi untuk perdamaian. Adapun teori akulturasi yang digunakan

dalam penelitian ini adalah wujud kebudayaan menurut Honigman dalam [\(Koentjaraningrat 2009\)](#) yang berupa gagasan, aktivitas dan artefak. Gagasan merupakan ide atau gagasan yang terdapat dalam suatu masyarakat.

[Geertz \(1963\)](#) mendefinisikan bahwa gagasan dapat berupa akal sehat, ilmu pengetahuan, filosofis, mitos yang digunakan sebagai pegangan masyarakat dalam mengatur tradisi dan kebudayaannya.

Adapun gagasan atau ide menurut [Koentjaraningrat \(1985\)](#) sendiri adalah pola pikir, ide, dan gagasan yang dipelajari masyarakat dalam suatu kebudayaan sejak usia dini dan menjadi hal yang sukar diubah. Seperti falsafah, prinsip hidup, bahasa dan aturan-aturan yang ada dalam suatu masyarakat. Kemudian aktivitas adalah tindakan berpola dari masyarakat. Wujud aktivitas berupa sistem sosial atau social system mengenai tindakan yang berpola dari masyarakat itu sendiri. Selanjutnya adalah artefak bentuk fisik dari kebudayaan yang berbentuk jelas dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Artefak biasa disebut dengan hasil karya dalam masyarakat tertentu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap lingkungan sekitar, dalam hal ini adalah bangunan masjid. Tempat penelitian dilakukan di Masjid Mantingan Jepara yang bertempat di Mantingan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022. Kemudian sumber data berupa dokumen dan informan, dokumen sebagai sumber data sekunder meliputi foto pengamatan dan artikel-artikel yang meneliti masjid Mantingan. Kemudian pemilihan informan hanya ditujukan kepada juru kunci dari makam sekaligus pengurus masjid Mantingan yang mengetahui terkait sejarah dan akulturasi budaya pada Masjid Mantingan tersebut. Data berupa nilai-nilai toleransi dan akulturasi budaya pada sejarah pembangunan masjid Mantingan di Jepara. Selanjutnya adalah teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Jenis observasi yang dilakukan adalah nonparticipant observation. Menurut [Leavy \(2017\)](#) observasi nonpartisipasi adalah peneliti hanya mengamati fenomena sekitar tanpa berinteraksi secara langsung dengan orang yang ada di dalamnya. Adapun wawancara menggunakan jenis wawancara terbuka dengan juru kunci dan pengurus makam. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif [Miles & Huberman \(2005\)](#) yang mencakup reduksi data, sajian

data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan sebagai proses seleksi untuk mempertegas, memperpendek, memfokuskan, memilah-milah data yang tidak penting. Dalam hal ini peneliti memfokuskan arsitektur masjid yang mengalami akulturasi serta informasi yang disampaikan oleh informan berkaitan dengan nilai toleransi dan akulturasi budaya pada masjid. Kemudian sajian data merupakan penjelasan secara logis dan sistematis hasil dari simpulan dalam penelitian. Sajian data ini menggunakan gambar dan deskripsi keterangan dari hasil akulturasi dan toleransi. Setelah itu adalah penarikan kesimpulan yang berupa verifikasi data hasil dari observasi dan wawancara mengenai akulturasi dan nilai toleransi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan juru kunci Makam Mantingan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### **Nilai-nilai Toleransi dalam Proses Pembangunan Masjid Mantingan Jepara**

Nilai-nilai toleransi yang muncul pada saat pembangunan masjid Mantingan di antaranya adalah nilai menghargai, nilai kerjasama, nilai gotong royong, nilai tolong menolong dan tidak adanya diskriminasi.

Nilai menghargai atau menghormati dapat dilihat dari sikap Ratu Kalinyamat yang tetap menghormati Ayah angkat dari Sultan Hadirin Tjie Hwio Gwan untuk mengizinkan memberikan sentuhan budaya Cina dalam pembuatan masjid tersebut berupa ornamen.

Sikap toleransi berupa menghargai dan menghormati yang ditunjukkan Ratu Kalinyamat sesuai dengan konsep toleransi yang dinyatakan oleh [Tillman \(2004\)](#) bahwa untuk mencapai sebuah perdamaian, seseorang perlu menumbuhkan karakter menghargai dan menghormati. Kultur toleransi penting dibangun karena toleransi adalah turunan dari sikap kepedulian dan menghargai yang merupakan hasil olah rasa untuk menghargai keberadaan seseorang.

Seperti penelitian terdahulu dalam pembangunan Menara Kudus yang memberikan bukti berupa simbol dari dua budaya yang berbeda. Hal tersebut kemudian menunjukkan sikap toleransi, keterbukaan, dan pemahaman dalam menghargai keragaman atau perbedaan baik dari budaya maupun agama. Dengan demikian dapat menciptakan keharmonisan dan damai

dengan saling berdampingan meskipun dalam perbedaan ([Habibullah, Aisyah, and Hoerunnisa 2022](#)).

Seperti yang tercermin dalam acara Ma'pasa Tedong oleh masyarakat Toraja yang mampu memunculkan sikap toleransi. Suku Toraja yang memiliki kesadaran diri, toleransi, keuletan, kejujuran, disiplin, dan kepribadian yang tangguh. Selain itu, kepribadian ini mendasari kesopanan, toleransi, perhatian, sosial, dan kerja sama dalam masyarakat dalam menjalankan ritual rambu solo ([Baan, Allo, and Patak 2022](#)).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus makam sekaligus juru kunci Masjid Mantingan, sikap menghargai dan menghormati dari Ratu Kalinyamat ditandai dengan mengizinkan Tjie Hwio Gwan memberikan ornamen untuk keindahan masjidnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peletakan ornamen yang dipasang di dinding masjid maupun makam berupa ornamen flora. Hal tersebut merupakan bukti dari sikap toleransi Ratu Kalinyamat berupa menghargai atau menghormati ayah dari mendiang suaminya, yakni Sultan Hadirin (CLHW/AM/27/8/22).

Nilai kerjasama dapat dilihat dari adanya kesepakatan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat dengan Tjie Hwio Gwan yang sepakat membangun masjid dan makam yang megah untuk mengenang suami juga anak angkatnya sendiri. Sikap kerja sama tersebut adalah bentuk dari nilai toleransi yang patut ditiru.

[Tillman \(2004\)](#) menjabarkan bahwa sikap dasar yang perlu dikembangkan adalah dengan tetap memegang teguh sifat tenggang rasa dan toleransi yang akan menghasilkan kerjasama. Melalui kerjasama tersebut segala bentuk perbedaan dapat berdampingan dan menjadi kebutuhan mutlak.

Melalui nilai kerjasama, hal ini senada dengan beberapa penelitian terdahulu bahwa bentuk kerjasama dapat dilihat dari bagaimana memecahkan suatu masalah untuk mencapai mufakat. Cara bermusyawarah dalam mencapai muafakat ini dapat dilihat dari proses pembangunan masjid Pulo Kameng yang melibatkan tujuh kampung dalam menetapkan bagaimana sebaiknya dan seharusnya. Pola kerja sama tersebut termaktub dalam inskripsi-inskripsi yang ada pada tiang masjid ([Pinem 2013](#)).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bentuk nilai kerjasama yang ditemui dan dilakukan antara Ratu Kalinyamat dengan Tjie Hwio Gwan untuk sepakat dalam membangun Masjid untuk mengenang suami dan anak angkat Tjie Hwio Gwan, yakni Sultan Hadirin. Bentuk kerjasama tetap dilakukan meskipun pada saat itu

Tjie Hwio Gwan belum berstatus Islam tetapi Ratu Kalinyamat tetap menjalin hubungan baik dan bekerja sama untuk mewujudkan pembangunan masjid tersebut. Hasil kerjasama dapat dilihat dari ornamen flora yang ada di dinding masjid Mantingan (CLHW/AM/27/8/22).

Ketiga adalah nilai gotong royong tergambar pada sikap masyarakat sekitar pada saat itu yang turut serta membangun masjid Mantingan. Sikap gotong royong masyarakat sekitar merupakan salah satu nilai toleransi yang ada pada proses pembangunan masjid. Menurut penuturan juru kunci sekaligus pengurus makam, banyak masyarakat sekitar yang terlibat dan ikut serta gotong royong dalam pembangunan masjid Mantingan.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kegiatan gotong royong merupakan aktivitas yang sudah terpatritasi dalam kehidupan sehari-hari. Padazaman dahulu masyarakat telah melaksanannya. Seperti kegiatan yang menekankan nilai gotong royong mengingat masyarakat yang beragam budaya terutama dalam tradisi gotong royong dalam acar Lubuk sebagai simbol larangan dari proses konsesus dalam memelihara ekosistem air serta pemanfaatan hasil ikan ([Habibullah, Aisyah, and Hoerunnisa 2022](#)).

Hal ini didasarkan karena Ratu Kalinyamat memiliki peran penting dalam penyebaran Islam melalui seni budaya. Penyebaran agama Islam berjalan dengan sangat baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Kedatangannya membawa kedamaian oleh masyarakat sekitar. Oleh sebab itu peranan yang penting menggugah masyarakat untuk ikut serta bergotong royong dalam membangun masjid Mantingan tersebut (CLHW/AM/27/8/22).

Tolong menolong terwujud pada sikap masyarakat yang bersedia belajar seni mengukir untuk membuat ornamen yang ada pada dinding masjid. Menurut penuturan juru kunci berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lokasi penelitian yang berada di depan pelataran masjid tempat penerimaan tamu, mengungkapkan bahwa ornamen-ornamen tersebut dibuat berasal dari Patih Sungging Badar Duwung, yaitu sebutan bagi seseorang yang ahli dalam memahat.

Berawal dari hal tersebut, Ratu Kalinyamat meminta Patih Sungging Badar Duwung untuk mengajari masyarakat sekitar dalam memahat ornamen-ornamen masjid. Pada akhirnya masyarakat bersedia diajari dan mereka perlahan terampil dalam mengukir. Tolong menolong merupakan sikap toleransi yang dapat ditemukan pada saat proses pembangunan masjid Mantingan. Adanya rasa solidaritas dan kerukunan menjadikan seluruh masyarakat mulai dari Pemimpin

yaitu Ratu Kalinyamat dengan masyarakat menjadikan nilai toleransi berhasil diwujudkan. (CLHW/AM/27/8/22).

Selanjutnya yang kelima adalah sikap tidak adanya diskriminasi atau tidak membedakan dengan yang lain. Sikap diskriminasi merupakan sikap yang membedakan satu sama lain. Tetapi dalam penelitian ini tidak ditemukan adalah sikap diskriminasi yang ada pada proses pembangunan maupun pasca pembangunan masjid Mantingan. Banyaknya akulturasi budaya mulai dari Cina, Islam, Hindu sampai dengan Jawa itu sendiri yang terwujud dalam bangunan dan bagian masjid tidak terjadi adanya diskriminasi dari salah satu budaya. Sikap tidak membedakan juga terlihat dari beberapa pengunjung non Islam yang berkunjung ke Masjid Mantingan. Kunjungan tersebut tidak hanya melihat bangunan masjid melainkan juga masuk ke area pemakaman Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin.

Seperti penelitian terdahulu dimana roses akulturasi suku Batak serta Jawa tidak terdapat hambatan. Meskipun terdapat perbedaan bahasa antar suku tersebut namun tidak terlepas dari aspek seling melindungi serta menghargai dan menjaga silaturrahi antar suku. Dengan demikian, proses akulturasi budaya dari kedua suku tersebut dapat berjalan dengan efisien karena memiliki sikap saling menghormati dan tidak adanya diskriminasi ([Febrisal 2022](#)).

Diskriminasi dapat ditangani dengan strategi koping sebagai mediator. Perbedaan yang ditemui individu maupun dalam antar etnis dapat memediasi hubungan antara sikap akulturasi individu dan dua aspek adaptasi. Dengan menghubungkan sikap akulturasi dan perilaku sosial yang relevan, penelitian ini menjelaskan peran strategi koping sebagai mediator hubungan antara sikap akulturasi dan penyesuaian psikologis dan sosiokultural pada kelompok etnis minoritas ([Park, Joshanloo, and Utsugi 2023](#)).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh [Tillman \(2004\)](#) bahwa dengan berpegang pada sikap tenggang rasa, seseorang akan mampu memunculkan sikap menghormati dan menghargai. Dengan demikian tidak ada diskriminasi sekalipun perbedaan banyak ditemui dari lingkungan sekitar, baik budaya, kebiasaan, maupun agama.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, wujud nilai toleransi dengan tidak membedakan terlihat pada penempatan makam Tjie Hwio Gwan yang diletakkan di dalam area makam Ratu Kalinyamat, Sultan Hadirin beserta Istri keduanya dan anak angkatnya. Hasil wawancara dengan pengurus

Makam Mantingan menambahkan bahwa pada saat itu, Tjie Hwio Gwan telah berstatus Islam. Hal ini dapat dijadikan contoh bahwa tidak perlu adanya diskriminasi di antara sesama umat. Apabila dalam pembangunan masjid Mantingan terdapat diskriminasi dari beberapa pihak, tentu hal tersebut tidak akan memunculkan akulturasi budaya (CLHW/AM/27/8/22).

## Akulturasi Budaya pada Masjid Mantingan Jepara

Akulturasi budaya merupakan percampuran budaya. Akulturasi budaya tergambar dalam bangunan masjid mantingan. Di antaranya ada pada ornamen, Candi Bentar yang sekarang berupa gapura masuk, penyangga, bedug maupun kentongan. Kemudian atap masjid yang tidak berupa kubah melainkan atap yang bersusun tiga.

Pertama, akulturasi budaya Cina tergambar pada banyaknya ornamen yang dipajang di dinding masjid maupun di area makam. Ornamen yang diletakkan pada dinding masjid berupa ornamen flora dan fauna.

Berdasarkan hasil observasi dengan juru kunci makam Mantingan menjelaskan bahwa keseluruhan ornamen yang terdapat dalam masjid maupun makam mantingan berjumlah lebih dari lima puluh ornamen.



**Gambar 1. Ornamen Flora dan Fauna Wujud Akulturasi Budaya Cina**

Temuan dalam penelitian berdasarkan tinjauan di lapangan mendokumentasikan ornamen-ornamen yang ditemukan di dinding masjid. Penempatan ornamen berada di luar masjid maupun di luar makam Ratu

Kalinyamat dan Sultan Hadirin. Adapun yang diletakkan di bagian makam, ornamen diletakkan di dinding luar makam, tidak di dalamnya. Berikut merupakan gambar dari ornamen yang ada pada dinding masjid Mantingan. Ornamen flora dijelaskan pada ([Gambar 1](#)).

[Gambar 1](#) menunjukkan ornamen flora yang merupakan bentuk dari bunga, kemudian ornamen fauna ditunjukkan dengan gambar bagian kanan dan kiri ornamen flora. Gambar fauna mendekati bentuk burung yang memiliki sayap. Adapun hasil kedua ornamen tersebut adalah wujud akulturasi dari budaya Cina.

Akulturasi budaya terjadi karena pembuat ornamen flora dan fauna di atas merupakan ayah angkat dari Sultan Hadirin, yaitu Tjie Hwio Gwan. Adapun akulturasi-akulturasi yang terjadi dalam proses pembangunan maupun hasil bangunan dapat dilihat dari beberapa ikon bangunan yang ada di masjid maupun makam. Seperti pada [Gambar 2](#), yang ditemukan hasil akulturasi budaya Hindu berupa Candi Bentar.



**Gambar 2. Gapura masuk Masjid yang dahulu berupa Candi Bentar**

Wujud akulturasi budaya Hindu dengan representasi Candi Bentar yang sudah tidak utuh lagi. [Gambar 2](#) menunjukkan candi tersebut direnovasi menjadi jalan masuk masjid dengan desain berundak. Hasil akulturasi budaya dengan masyarakat Hindu pada saat itu menghasilkan artefak berupa Candi Bentar yang menjadi jalan utama dalam memasuki masjid dan makam. Berikut merupakan dokumentasi dari Candi Bentar.

Selanjutnya yang ketiga adalah atap penyangga, bedug maupun kentongan hasil dari wujud akulturasi budaya Jawa. [Gambar 3](#) menunjukkan empat soko guru atau tiang yang berjumlah empat merupakan kekhasan dari rumah joglo masyarakat Jawa. Selain itu terdapat bedug dan kentongan yang masih ada di masjid Mantingan.

Berikut ini merupakan dokumentasi dari empat soko guru.



Gambar 3. Empat Tiang Penyangga Soko Guru

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan empat tiang penyangga soko guru yang berada di masjid Mantingan. empat soko tersebut merupakan hasil akulturasi budaya Jawa. Kentongan kerap digunakan untuk memberikan pengumuman, tetapi di era sekarang, kentongan kerap kali digunakan untuk mengiringi bedug.



Gambar 4. Bedug yang Berada di Masjid Mantingan

Adapun bedug pada [Gambar 4](#) merupakan tradisi akulturasi Jawa yang dibawa oleh Wali Sanga pada masa itu untuk memberikan pengumuman dalam menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat.

Keempat adalah akulturasi budaya dari Islam dapat dilihat dari [Gambar 5](#) yang berupa atap masjid bersusun tiga. Atap yang terdapat pada Masjid Mantingan tidak berupa kubah melainkan menggunakan tiga susunan sebagai pemaknaan Islam, Iman, dan Ihsan. Berikut ini merupakan gambar dari atap bersusun tiga.

Berdasarkan pemaparan nilai-nilai toleransi dan akulturasi budaya pada masjid Mantingan di atas. Diketahui bahwa akulturasi budaya tidak dapat terjadi dan terbentuk apabila tidak adanya sikap toleransi di dalamnya. Dengan demikian, nilai toleransi yang dibangun dan dimunculkan dalam diri seseorang dapat menghasilkan keragaman yang indah salah satunya dalam wujud budaya pada bangunan masjid Mantingan. Selain itu, akulturasi kerap kali bersinggungan dengan kehidupan terdahulu dan menjadi hal yang lumrah apabila dua budaya bercampur. Konteks tersebut sama halnya seorang anak yang lahir dan tumbuh berinteraksi dua atau lebih dengan sebuah budaya. Anak-anak kecil yang masih di sekolah dasar dan menengah memungkinkan tercampur dengan berbagai budaya, bahkan asimilasi di sekitarnya sehingga dapat dikembangkan untuk adaptasi budaya baru ([Lee, Choi, and Oh 2022](#)).



Gambar 5. Atap Masjid Yang Bersusun Tiga Melambangkan Iman, Islam, Dan Ihsan

Akulturasi dapat terjadi apabila masyarakat atau seseorang memiliki identitas moral yang baik dalam menerima segala budaya. Akulturasi arus utama secara positif memprediksi identitas moral seseorang, yang berstatus imigrasi. Namun, usia kedatangan berperan dalam proses akulturasi dan identitas moral dalam konteks sekolah ([Jia and Krettenauer 2022](#)). Selain itu, faktor berjalannya sebuah akulturasi juga dipengaruhi oleh faktor penting berupa bahasa. Masyarakat hanya sebatas tau mengenai arus utama akulturasi di lingkungan budaya baru tetapi banyak yang tidak diungkap dalam proses adaptasi bahasa yang digunakan pada masing-masing kalangan. Persepsi kemahiran satu sama lain tidak hanya berkaitan dengan budaya tetapi melalui jalur yang berbeda salah satunya adalah bahasa. Konteks ini senada dengan penelitian yang dilakukan bahwa kecakapan

berbahasa secara langsung berkaitan dengan adaptasi sosial, akademik, dan psikologis, sedangkan identitas secara tidak langsung dikaitkan dengan adaptasi sosial dan akademik melalui akulturasi terhadap budaya Cina dan Islam maupun Jawa (Lou 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa 1) nilai-nilai toleransi yang ditemukan pada masjid Mantingan di antaranya adalah nilai menghargai, kerja sama, gotong royong, tolong menolong, dan tidak adanya diskriminasi. Nilai-nilai tersebut tergambar dan terlihat pada saat proses pembangunan masjid mantingan. Khususnya sikap yang ditunjukkan Ratu Kalinyamat dengan ayah tiri dari Sultan Hadirin yakni Tji Wie Gwan dan Patih Sungging Badar Duwung. Kemudian 2) akulturasi budaya yang dimunculkan pada bangunan masjid Mantingan di antaranya adalah adanya ornamen, Candi Bentar yang sekarang berupa gapura masuk, penyangga, bedug maupun kentongan. Kemudian atap masjid yang tidak berupa kubah melainkan atap yang bersusun tiga.

Kontribusi penelitian ini menambah keilmuan dalam bidang budaya berupa akulturasi di tempat beribadah. Selain itu, menggaungkan kembali nilai-nilai toleransi beragama maupun berbudaya kepada masyarakat sekitar agar nantinya tidak lagi ada kasus diskriminasi. Implikasi penelitian dapat diberikan kepada tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam tulisan ini, sehingga saran untuk peneliti lanjutan agar menyempurnakan bahasan berupa kajian mengenai konsep toleransi dan akulturasi maupun dalam segi lokasi berupa tempat ibadah.

## Ucapan Terima kasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu lancarnya penelitian ini. Kepada juru kunci makam Mantingan Jepara selaku informan. Selain itu, tulisan ini pernah dipresentasikan pada acara International Conference on Culrure & Languanges (ICCL) yang diselenggarakan oleh UIN Raden Mas Said Surakarta tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z., Widagdo, J., & Bagus, F. (2020). Budaya Rupa Motif Ukir Masjid Mantingan pada Mebel Ukir Jepara. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(2), 107-116. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v14i2.2770>

3

Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata* 1(1), 64-71. doi:10.22216/jk.v1i1.1945.

Ayuningrum, D. (2017). Akulturasi Budaya Cina Dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah Di Kota Lasem, Jawa Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 122-135. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.122-135>

Baan, A., Allo, M. D. G., & Patak, A. A. (2022). The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, 8(2), e08925. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08925>.

Devi, D. A. (2009). *Toleransi Beragama*. Semarang: Pamularsih.

Dwiyani, A., & Sari, E. S. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 2 Mataram. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1-11. <http://ejournal.iaitabtah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/641>

Febrisal, H. (2022). *Proses Akulturasi Suku Batak Dan Jawa Di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil*. UIN Ar Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23385/>.

Geertz, C. (1963). *Religion of Java*. Chicago: IL Free Press.

Graaf, TH. G.TH. Pigeaud. De. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.

Habibullah, A., Aisyah, M. A. S., & Hoerunnisa, L. N. A. (2022). Wujud Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 22(1), 19-27. <https://doi.org/10.32795/ds.v22i1.2750>.

Jia, F., & Krettenauer, T. (2022). Moral Identity and Acculturation Process among Chinese Canadians: Three Cultural Comparisons. *Elsevier Relations, International Journal of Intercultural* 88: 125-32. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.04.00>.

Jirhanudin. (2010). *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leavy, P. (2017). *Research Design*. New York: The Guilford Press.
- Lee, S. K., Choi, K. M., & Oh, I. (2022). Korean cross-cultural kids' acculturation types and cultural adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 87, 131-141. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.01.010>.
- Lou, N. M. (2021). Acculturation in a postcolonial context: Language, identity, cultural adaptation, and academic achievement of Macao students in Mainland China. *International Journal of Intercultural Relations*, 85, 213-225. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.10.004>.
- Mawarti, S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran agama islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70-90. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>
- McIntosh, R., Ironson, G., & Krause, N. (2021). Keeping hope alive: Racial-ethnic disparities in distress tolerance are mitigated by religious/spiritual hope among Black Americans. *Journal of psychosomatic research*, 144, 110403. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2021.110403>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis* (Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Nasichah, I. A. (2019). Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara (Bachelor Thesis, Universitas Islam Sultan Agung).. <http://repository.unissula.ac.id/17446/>.
- Lita, A. N. (2021). Upaya Pengembangan Wisata Sastra Berbasis Foklor Melalui Wisata Religi Makam Mantingan di Jepara (Kajian Sastra Pariwisata). *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.25077/majis.3.2.53.2021>
- Park, J., Joshanloo, M., & Utsugi, A. (2023). Acculturation attitudes and adaptation among South Korean residents in Japan: The mediating role of coping strategies. *International Journal of Intercultural Relations*, 94, 101799. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101799>.
- Pinem, M. (2013). Masjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 20(1), 87-98. <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.8>.
- Salim, A. N. (2017). "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman." *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta*, 33-37.
- Saliro, S. S., Muchsin, T., & Baharuddin, B. (2021). Toleransi Meja Makan: Bisnis, Budaya Pedagang Kuliner, dan Interaksi Sosial Pedagang di Kota Singkawang. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), 31-40. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2430>.
- Thaumaet, Y. A. (2019). Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9(1), 113-124. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3641>.
- Tillman, D. (2004). *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa* (Terjemahan Risa Pratonno). Jakarta: Grasindo.
- Wahyudi, W. (2019). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2), 133-139. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.
- Wyer, R. S., Chiu, C. Y., & Hong, Y. Y. (2009). *Understanding Culture Theory, Research, and Application*. New York: Psychology Press.